



Peran *Folklor* dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis

The Role of *Folklore* in the Formation and Maintenance of Cultural Identity in the Kumun Debai Community: An Ethnographic Analysis

Monita Precillia*

Jurusan Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

(*Author Corresponding) ✉ (E-mail) monitaprecillia96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Folklor* dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui sebuah analisis etnografis. Masyarakat Kumun Debai memiliki kekayaan budaya lokal yang dilestarikan melalui berbagai bentuk *Folklor* seperti petatah-petitih, cerita rakyat, nyanyian, dan upacara adat. Studi ini menemukan bahwa *Folklor* menjadi peran sentral dalam mengikat anggota masyarakat dalam satu kesatuan identitas budaya, menjadi wadah ekspresi budaya, serta sarana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Analisis etnografis mengungkapkan komitmen dan kesadaran masyarakat Kumun Debai yang kuat untuk melestarikan warisan budaya mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Folklor* merupakan kekuatan perekat yang fundamental bagi pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya unik masyarakat Kumun Debai. Tulisan ini menyajikan perspektif baru tentang peran penting *Folklor* dalam mempertahankan keragaman budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: *Folklor; Identitas Budaya; Kumun Debai*

Abstract

This research aims to examine the role of Folklore in the formation and maintenance of cultural identity in the Kumun Debai community through an ethnographic analysis. The Kumun Debai community possesses a rich cultural heritage preserved through various forms of Folklore such as proverbs, folktales, songs, and traditional ceremonies. This study finds that Folklore plays a central role in unifying community members under a



cohesive cultural identity, serving as a medium for cultural expression and a means for transmitting local knowledge and values from one generation to the next. The ethnographic analysis reveals the strong commitment and awareness of the Kumun Debai community in preserving their cultural heritage. Utilizing a qualitative approach and data collection methods including participant observation, in-depth interviews, and document analysis, this research concludes that Folklore is a fundamental cohesive force in the formation and maintenance of the unique cultural identity of the Kumun Debai community. This paper presents a new perspective on the critical role of Folklore in sustaining local cultural diversity amidst the forces of globalization.

Keywords: *Folklore; Cultural Identity; Kumun Debai*

Pendahuluan

Kumun Debai (Kerinci) merupakan salah satu suku bangsa yang berada di Provinsi Jambi. Daerah yang kental akan kebudayaan masa lampau. Berbagai artefak ditemukan di Kerinci, termasuk peninggalan kebudayaan tak benda, seperti Adat istiadat dan sistem kemasyarakatannya, yang masih terus dijaga dan digunakan hingga masa sekarang (Precillia & Julisa, 2022). Kerinci menganut sistem kekerabatan parental- matriarchat atau bilateral yaitu garis keterunan menurut kedua orang tua (Zakaria, 1984). Masyarakat adat Kerinci, termasuk daerah Kumun pemuka Adatnya disebut Depati dan Ninik Mamak. Depati dan Ninik Mamak adalah pemimpin yang dipilih dan diangkat oleh kaumnya, dijadikan panutan oleh anak Jantan, anak batino, anak kemenakan, serta masyarakat pada umumnya (Monita; Precillia et al., 2023).

Masyarakat tradisional di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya warisan *Folklor* yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat. *Folklor* sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya, menjadi cermin atas nilai, keyakinan, dan pengetahuan lokal yang tumbuh dan beradaptasi seiring perubahan zaman. Masyarakat Kumun Debai kota Sungai Penuh yang tinggal di wilayah Provinsi Jambi, merupakan salah satu contoh komunitas yang masih memegang teguh tradisi dan *Folklor* warisan leluhur. *Folklor* adalah kumpulan kepercayaan tradisional, adat istiadat, dan cerita suatu masyarakat yang diwariskan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi (Michalopoulos & Xue, 2021). *Folklor* adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan bersifat tradisional, diwariskan secara lisan dan turun temurun. Istilah “Folklor” berasal dari “Folklore” (Inggris), “Folk” merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Ciri-ciri ini bisa berupa warna kulit, rambut, mata pencarian, bahasa, dan agama. “Lore” mengacu pada tradisi yang dimiliki oleh folk. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, setidaknya selama dua generasi. *Folklor* adalah kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan secara tradisional. Secara semantik “tradisi” adalah suatu genre dari masa lalu yang secara turun-temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Monita Precillia, 2024). Bentuknya bisa beragam, termasuk dalam bentuk lisan, perbuatan, atau alat pembantu pengingat. Ciri-ciri *Folklor*: 1)penyebaran lisan: *Folklor* cenderung disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut; 2)tradisional: *Folklor* ada dalam bentuk relatif tetap atau standar; 3)anonim: nama penciptanya seringkali tidak diketahui lagi; 4)bentuk berumus atau berpola: *Folklor* sering memiliki struktur tertentu; 5)berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara,

protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; 6) bersifat pralogis: logika *Folklor* tidak selalu sesuai dengan logika umum; 7) milik bersama: *Folklor* menjadi milik kolektif tertentu.

Cerita rakyat berperan dalam mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan kecemasan mendasar manusia yang seringkali tidak diungkapkan melalui cara lain (Bronner, 2016). Cerita rakyat dalam konteks *Folklor* merupakan komponen penting dari budaya suatu masyarakat, baik yang tersebar maupun tradisional diwariskan secara lisan dan turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut berfungsi sebagai nilai-nilai luhur dan kearifan tradisional, namun seringkali penulis cerita tidak dikenal seperti Malin Kundang dan Timun Mas (Arjon et al., 2023). Cerita rakyat bersifat dinamis dan mudah beradaptasi mencerminkan sifat praktik dan kepercayaan budaya yang berubah-ubah, terus berkembang untuk mempertahankan relevansi dan mengatasi masalah kemasyarakatan seperti resolusi konflik dan pembangunan perdamaian (Bastet & Houlbrook, 2023). Selain itu, cerita rakyat juga memiliki potensi edukatif yang dapat dilihat dari pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran keanekaragaman hayati di sekolah, serta menumbuhkan kompetensi seperti peduli lingkungan dan berpikir kritis di kalangan siswa (Karmadi et al., 2023). Cerita rakyat memainkan peran penting dalam melestarikan asal usul silsilah dan struktur kekuasaan komunitas etnis seperti Gayo, Nias, dan Batak Toba, serta membentuk kerangka dan nilai-nilai kemasyarakatan (Khairani & Wiradnyana, 2023). Selain itu, cerita rakyat, seperti dongeng dan epos Rusia, berfungsi sebagai ekspresi langsung dari kesadaran nasional dan alat untuk menanamkan nilai-nilai patriotik pada individu, berkontribusi pada pembentukan pandangan dunia yang patriotik (Mullyar, 2023).

Identitas budaya adalah pemahaman, nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang membedakan mereka dari kelompok lain dan memberikan rasa kebersamaan serta keunikan (Supriyatno et al., 2013). Identitas budaya terbentuk melalui warisan historis, interaksi sosial, dan pengalaman hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu. Identitas budaya mempunyai peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat, mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain, dan rasa memiliki. Identitas budaya secara signifikan berdampak pada persepsi diri individu, integrasi masyarakat, dan interaksi, membentuk rasa memiliki dan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Identitas budaya dalam memberikan kenyamanan dan kepuasan psikologis, terutama melalui hubungan seni dan etnis (Thompson et al., 2023). Evolusi identitas budaya di dunia modern, dipengaruhi oleh globalisasi dan media menekankan hubungan rumit antara generasi muda dan identitas budaya sebab memperlihatkan bagaimana generasi muda mewujudkan dan membentuk norma dan nilai budaya (Singh, 2022). Analisis identitas multikultural menekankan kompleksitas dan kekayaan berbagai afiliasi budaya individu, menunjukkan bagaimana identitas mempengaruhi perilaku, kognisi, dan dinamika organisasi (Supriyatno et al., 2023). Identitas budaya memiliki peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri, interaksi mereka dengan masyarakat, dan rasa memiliki secara keseluruhan.

Beberapa karakteristik penting dari identitas budaya; 1) kebersamaan dan rasa memiliki: Identitas budaya menciptakan perasaan kebersamaan dan rasa memiliki di antara anggota suatu masyarakat, karena mereka berbagi warisan, tradisi, dan nilai-nilai yang sama; 2) keunikan dan pembeda: Identitas budaya membedakan suatu kelompok masyarakat dari yang lain, sehingga mereka memiliki ciri khas dan kekhasan tersendiri;

3)dinamis dan berkembang: Identitas budaya tidak statis, melainkan terus berubah dan beradaptasi seiring waktu, interaksi, dan pengaruh dari luar; 4)warisan historis: Identitas budaya terbentuk dari sejarah, pengalaman, dan proses panjang dalam suatu masyarakat; 5)ekspresif dan representatif: Identitas budaya diekspresikan dan direpresentasikan melalui berbagai manifestasi budaya, seperti bahasa, seni, ritual, dan kebiasaan.

Dengan demikian, identitas budaya merupakan komponen penting yang membentuk dan mempertahankan keunikan serta kebersamaan suatu kelompok masyarakat, sebagai hasil dari warisan historis, interaksi sosial, dan proses budaya yang berkelanjutan. Di sisi lain, transformasi sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi akibat globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi kelestarian *Folklor* masyarakat Kumun Debai. Pergeseran gaya hidup, masuknya budaya populer, serta perubahan pola interaksi sosial berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam *Folklor*. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana *Folklor* berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai di tengah dinamika perubahan sosial-budaya yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Folklor* dalam konstruksi identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui pendekatan etnografis. Dengan memahami makna dan fungsi *Folklor* bagi masyarakat setempat, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk melestarikan warisan budaya yang berharga ini di tengah arus perubahan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mengkaji Peran *Folklor* dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Budaya Masyarakat Kumun Debai: Sebuah Analisis Etnografis secara komprehensif. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami suatu kelompok budaya dari sudut pandang partisipan (Creswell, 2014). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Kumun Debai, mengamati praktik-praktik budaya, serta menggali pemahaman dan makna yang masyarakat konstruksi terkait *Folklor* dan perubahan budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dirasakan oleh partisipan (DeWalt & DeWalt, 2011). Wawancara mendalam dilakukan dengan beragam informan kunci seperti; pemangku adat, tokoh agama, serta masyarakat awam, guna menggali pandangan, pengalaman, dan cerita mereka tentang *Folklor* dan transformasinya. Sementara itu, studi dokumen dilakukan untuk menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti catatan sejarah, arsip budaya, dan publikasi terkait, guna memperkaya pemahaman tentang konteks budaya masyarakat Kumun Debai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema yang teridentifikasi selanjutnya dikaitkan dengan konsep-konsep teoretis terkait *Folklor*, identitas budaya, dan dinamika budaya. Dalam proses penelitian, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan keterlibatan emosional yang berlebihan dengan menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti memperoleh izin dan persetujuan informan, menjaga kerahasiaan, serta menghindari potensi bahaya atau risiko bagi partisipan (Creswell, 2014). Selain itu, validitas

data juga diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta verifikasi hasil temuan dengan partisipan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis tematik pada penelitian ini adalah: 1) familiarisasi dengan data: Pada tahap ini, peneliti membaca dan mempelajari secara cermat seluruh data yang terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumen, untuk memperoleh pemahaman awal tentang isi dan kedalaman data; 2) pengkodean awal: Setelah familiarisasi dengan data, peneliti melakukan pengkodean awal dengan menandai berbagai aspek data yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini dapat berupa frasa, kalimat, atau paragraf yang menggambarkan suatu gagasan atau konsep penting; 3) pencarian tema: pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan kode-kode yang serupa dan mengelompokkannya menjadi tema-tema potensial. Tema-tema ini mewakili pola makna yang signifikan dalam data terkait dengan transformasi *Folklor* dan dinamika budaya masyarakat Kumun Debai; 4) peninjauan tema: Setelah tema-tema teridentifikasi, peneliti melakukan peninjauan untuk memastikan bahwa tema-tema tersebut telah sesuai dengan kode-kode yang terkait dan mampu mewakili keseluruhan dataset secara memadai; 5) pendefinisian dan penamaan tema: Pada tahap akhir, peneliti mendefinisikan dan memberi nama pada setiap tema yang telah diidentifikasi. Penamaan tema dilakukan secara deskriptif dan relevan dengan substansi data.

Lokasi dilaksanakan penelitian adalah wilayah Kota Sungai Penuh tepatnya di Kecamatan Kumun Debai, kota Sungai Penuh provinsi Jambi. Alasan dari pemilihan lokasi ini adalah karena kultur masyarakat disana masih menganut adat dan budaya serta masih menjaga kesenian tradisional mereka, salah satunya adalah *Folklor*. Hal tersebut akan lebih memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi dan menganalisis *Folklor* serta adat dan budaya mereka.

Objek dalam penelitian ini yakni *Folklor* yang terdiri dari tradisi lisan. Pemilihan objek yakni tradisi lisan Kumun pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan sampel ditemukan terlebih dahulu di awal. Menurut Muhajir (2000: 64), *purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah, kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Wawancara terstruktur peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Pada sesi wawancara peneliti mewawancarai informan yang akan memberikan data sekunder terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti akan menggali data yang bersifat spesifik atau primer yakni masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi lisan (masyarakat umum, pemangku adat serta para seniman).

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung kelapangan, dalam penelitian ini peneliti memilih jenis observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan melakukan beberapa kali observasi kelapangan. Observasi pertama adalah observasi tidak terstruktur dimana peneliti hanya melihat data apa saja yang ada dilapangan secara bebas, setelah itu barulah peneliti melakukan observasi terstruktur dengan membuat pedoman apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian, hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Dokumentasi dapat berupa dokumen-dokumen pertunjukan ataupun berupa gambar-gambar yang dilakukan oleh masyarakat di Kumun sebagai bahan untuk memperkuat penelitian. Proses penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa gambar-gambar ataupun berupa video, hal ini digunakan sebagai data pendukung dan untuk memperkuat data hasil penelitian (Moelong, 2014)

Teknik yang peneliti gunakan dalam menentukan informan melalui purposive sampling. Peneliti memilih beberapa informan yang dinilai sangat mengetahui data yang dibutuhkan dilapangan sehingga data yang dihasilkan akan reliabel dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa informan diantaranya adalah: seniman/pelaku tradisi lisan, Masyarakat, pemangku adat.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Sedyawati, 2004). Pendekatan analisis dokumen (*content analysis*) adalah pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan *content analysis* Krippendorff merupakan metode yang dikembangkan secara khusus untuk meneliti fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain yang teramati yang merupakan isi, makna, dan unsur esensial teks. Menurut Nuryanto Metode ini menyiratkan pengertian bahwa kegiatan intelektual yang terpenting adalah membuat inferensi atau kesimpulan mengenai sasaran kajiannya (Sahid, 2005). Menurut Krippendorff metode *content analysis* memiliki langkah kerja; a)inventarisasi, yakni menginventarisasi *Folklor* di Kumun Debai; b)identifikasi, yaitu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan *Folklor* Kumun Debai; c)klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan *Folklor* Kumun khususnya pengembangan dan pelestarian budaya; d)interpretasi, yakni menginterpretasikan permasalahan dengan menghubungkannya dengan realitas sosial dalam masyarakat.

Hasil

Folklor merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat. Bagi masyarakat Kumun Debai, *Folklor* memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya mereka. Berikut adalah beberapa peran penting *Folklor* dalam identitas budaya masyarakat Kumun Debai; pewarisan nilai-nilai dan tradisi; melalui cerita rakyat, legenda, mitos, dan berbagai bentuk *Folklor* lainnya, masyarakat Kumun Debai dapat menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diyakini dan dijalankan sejak lama. Hal ini membantu mempertahankan kesinambungan budaya di antara generasi. Penguatan rasa kebersamaan dan identitas kelompok: *Folklor* yang dimiliki bersama, seperti lagu-lagu daerah, tarian tradisional, dan upacara adat, dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat Kumun Debai. Hal ini membantu membentuk identitas kolektif dan memfasilitasi kohesi sosial. Representasi kearifan lokal: Banyak *Folklor* masyarakat Kumun Debai mengandung kearifan lokal, yaitu pemahaman, nilai, dan praktik yang mencerminkan kebijaksanaan dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Melestarikan dan mempromosikan *Folklor* berarti menghargai dan mempertahankan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Refleksi sejarah dan asal-usul; cerita-cerita rakyat, mitos, dan legenda sering kali mengandung informasi tentang sejarah, asal-usul, dan evolusi masyarakat Kumun Debai. Mengetahui dan memahami asal-

usul mereka membantu masyarakat Kumun Debai dalam mempertahankan identitas budaya yang unik. Penyebarluasan budaya: *Folklor* dapat menjadi media untuk mempromosikan dan menyebarkan budaya masyarakat Kumun Debai kepada khalayak yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar komunitas. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap identitas budaya mereka.

Folklor memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kumun Debai, berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya dan menyampaikan nilai-nilai serta norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Integrasi *Folklor* dalam kehidupan sehari-hari di Kumun Debai dapat dilihat melalui berbagai aspek berikut:

a. Tradisi Lisan dan Cerita Rakyat

Cerita rakyat dan tradisi lisan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kumun Debai. Pada zaman dahulu setiap malam, anggota keluarga sering berkumpul untuk mendengarkan cerita-cerita yang diceritakan oleh orang tua. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, serta menjelaskan asal-usul masyarakat dan leluhur Kumun Debai. Melalui cerita-cerita ini, identitas budaya dan pengetahuan lokal terus diwariskan dan dipelihara.

b. Upacara Adat dan Ritual

Folklor juga terlihat jelas dalam berbagai upacara adat dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Kumun Debai. Setiap acara penting seperti pernikahan, kematian, dan Kenduri Sko diiringi oleh serangkaian ritual yang memiliki makna simbolis mendalam. Misalnya, dalam upacara Kenduri Sko, nyanyian dan tarian tradisional yang mengandung unsur-unsur cerita rakyat sering dipentaskan untuk memperkuat ikatan sosial dan menyatakan harapan-harapan baik.

c. Musik dan Tarian Tradisional

Musik dan tarian tradisional adalah bagian penting dari ekspresi budaya di Kumun Debai. Alunan musik tradisional yang menggunakan alat musik khas lokal sering mengiringi tarian-tarian yang menggambarkan cerita rakyat dan legenda setempat. Melalui pertunjukan ini, masyarakat tidak hanya mengekspresikan identitas budaya mereka tetapi juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya.

d. Pendidikan dan Pembelajaran

Folklor juga diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan informal di Kumun Debai. Anak-anak diajarkan tentang cerita rakyat, legenda, dan tradisi lisan lainnya sejak dini melalui kegiatan sehari-hari dan permainan tradisional. Pendekatan ini memastikan bahwa pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Folklor* tetap hidup dan relevan dalam kehidupan mereka.

e. Peran Pemangku Adat (Depati, Ninik Mamak, dan Teganai)

Pemangku Adat memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan *Folklor*. Mereka bertindak sebagai penjaga tradisi dan pengajar bagi generasi muda. Kehadiran mereka dalam berbagai acara komunitas memberikan kesempatan bagi mereka untuk menceritakan ulang cerita-cerita lama dan Petatah-Petitih, memberikan nasihat berdasarkan tradisi, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Pengertian *Folklor* dalam Konteks masyarakat Kumun Debai bukan hanya sekedar kisah atau lagu yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi merupakan bagian dari identitas kolektif yang mengikat anggota komunitas dengan sejarah, nilai, dan tradisi bersama. *Folklor* mengandung unsur-unsur kultural yang mencerminkan kepercayaan, aspirasi, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. *Folklor* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai hal ini:

1) *Folklor* sebagai Wahana Transmisi Nilai-Nilai Budaya:

- Melalui cerita rakyat, petatah-petitih, mitos, legenda, dan tradisi lisan lainnya, masyarakat Kumun Debai menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengetahuan tradisional mereka.
- *Folklor* berfungsi sebagai media untuk mewariskan warisan budaya dari generasi ke generasi.

2) *Folklor* sebagai Pembentuk *Worldview* Masyarakat:

- *Folklor* membantu membentuk cara pandang, pemahaman, dan interpretasi masyarakat Kumun Debai terhadap dunia dan kehidupan mereka.
- Melalui narasi-narasi *Folklor*, masyarakat mengonstruksi makna dan sistem kepercayaan yang mendasari identitas budaya mereka.

3) *Folklor* sebagai Pemersatu Komunal:

- Cerita-cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan praktik-praktik adat berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Kumun Debai.
- *Folklor* membantu membangun ikatan emosional dan keterikatan komunal yang mengikat anggota masyarakat.

4) *Folklor* sebagai Representasi Identitas Budaya:

- *Folklor* menjadi representasi dan simbol identitas budaya masyarakat Kumun Debai.
- Melalui *Folklor*, masyarakat mengekspresikan dan mengkomunikasikan kekhasan, keunikan, dan kebanggaan terhadap budaya mereka.

Dengan demikian, *Folklor* memainkan peran sentral dalam membentuk dan mendefinisikan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. *Folklor* berfungsi sebagai wahana transmisi budaya, pembentuk *worldview*, pemersatu komunal, dan representasi identitas budaya masyarakat. Representasi identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui *Folklor* selain berperan dalam pelestarian pengetahuan tradisional dan penguatan solidaritas sosial, *Folklor* juga menjadi medium utama bagi masyarakat Kumun Debai untuk mengekspresikan dan merepresentasikan identitas budaya Masyarakat. Cerita rakyat, nyanyian tradisional, tarian adat, dan ritual kebudayaan menjadi penanda khas yang membedakan masyarakat Kumun Debai dari kelompok budaya lain. Melalui praktik-praktik *Folklor* ini, masyarakat Kumun Debai dapat menegaskan keunikan dan kekhasan identitas budaya mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan kunci: "*Folklor* kami adalah bagian tak terpisahkan dari siapa kami sebagai orang Kumun Debai. Ketika kami melakukan petatah-petitih, menceritakan legenda tentang asal-usul kami atau

mempertunjukkan tarian tradisional, kami sedang menegaskan identitas budaya kami di hadapan dunia luar. Ini adalah cara kami untuk menunjukkan bahwa kami memiliki budaya yang khas dan berbeda dari yang lain (Padri, Wawancara 2024)”.

Cerita-cerita rakyat dan petatah petitih mengandung nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat Kumun Debai. Melalui transmisi lisan cerita-cerita tersebut, identitas budaya direproduksi dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Sementara itu, nyanyian tradisional dan tarian adat menjadi representasi visual dan auditif atas identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Ketika mereka menyanyikan lagu-lagu khas atau menarikan tarian tradisional, mereka sedang memperlihatkan dan mendemonstrasikan kekhasan budaya mereka kepada masyarakat luar. Begitu pula dengan ritual-ritual adat merupakan praktik-praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun seperti kenduri Sko merupakan manifestasi identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat meneguhkan keyakinan, nilai, dan kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, *Folklor* dalam berbagai bentuknya menjadi sarana utama bagi masyarakat Kumun Debai untuk mengekspresikan, merepresentasikan, dan mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman.

Pembahasan

Petatah petitih atau ungkapan-ungkapan bijak yang sering digunakan dalam masyarakat Kumun Debai, merupakan salah satu bentuk *Folklor* yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya mereka. Melalui analisis etnografis, kita dapat memahami bagaimana petatah petitih tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai budaya dan norma sosial. Petatah petitih adalah kalimat atau frasa pendek yang mengandung makna mendalam dan biasanya digunakan untuk memberikan nasihat, peringatan, atau petunjuk. Ungkapan-ungkapan ini sering kali mencerminkan pandangan hidup, kebijaksanaan lokal, dan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kumun Debai. Petatah petitih berperan penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Kumun Debai melalui beberapa cara:

1. **Penyampaian Nilai dan Norma:** Petatah petitih mengandung ajaran-ajaran moral dan etika yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan mendengarkan dan menggunakan petatah petitih dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat belajar tentang nilai-nilai yang dihargai dalam kehidupan masyarakat seperti kebersamaan, hormat kepada orang tua, kerja keras, dan kejujuran.
2. **Penguatan Solidaritas Komunitas:** Penggunaan petatah petitih dalam interaksi sosial membantu memperkuat ikatan antar anggota komunitas. Ketika seseorang mengutip petatah petitih, itu tidak hanya memperkaya percakapan tetapi juga mengingatkan pendengar akan warisan budaya bersama yang mereka miliki. Ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan.
3. **Identifikasi Diri:** Petatah petitih memberikan cara bagi individu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari masyarakat Kumun Debai. Ungkapan-ungkapan ini sering kali unik dan spesifik untuk komunitas tersebut,

sehingga penggunaannya menandai seseorang sebagai anggota komunitas yang memahami dan menghargai warisan budayanya.

Selain membentuk identitas budaya, petatah petitih juga berperan dalam pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai:

1. **Pelestarian Tradisi Lisan:** Petatah petitih merupakan bagian integral dari tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat. Melalui cerita, percakapan sehari-hari, dan acara-acara adat, petatah petitih terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal tersebut memastikan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan lokal tetap hidup dan relevan.
2. **Adaptasi dan Relevansi:** Meskipun banyak petatah petitih yang berasal dari masa lalu, masyarakat Kumun Debai mampu mengadaptasinya untuk tetap relevan dengan konteks zaman modern. Misalnya, petatah petitih yang berkaitan dengan kerja keras dan ketekunan dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan dan pekerjaan modern, sehingga nilai-nilai tradisional tetap dapat diterapkan dalam kehidupan kontemporer.
3. **Pendidikan dan Pembelajaran:** Petatah petitih sering digunakan sebagai alat pendidikan informal. Orang tua dan tetua masyarakat menggunakan ungkapan-ungkapan ini untuk mengajarkan anak-anak tentang cara hidup yang baik dan benar menurut tradisi mereka. Hal tersebut membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini.

Salah satu contoh penggunaan petatah petitih dapat ditemukan dalam berbagai acara adat di Kumun Debai, seperti pernikahan, upacara kelahiran, dan pemakaman. Dalam acara kematian/pemakaman misalnya, petatah petitih sering digunakan dalam pidato dan minta do'a kepada yang hadir untuk almarhum/almarhumah. Melalui acara-acara adat ini, petatah petitih tidak hanya disampaikan tetapi juga dihidupi dalam praktik nyata, memperkuat makna dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana *Folklor* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya yang dinamis dan kontekstual. Contoh petatah-petitih (Pno) kematian:

Adapun kito di atas dunio ini sudah menjadi Sunnah Alloh hukum nyo duo-duo, mano ngan duo: Siang lawannyo malam, bumi lawannyo langit, sehat lawannyo sakit, hidup lawannyo mati:

Daun semantung putih beralih, daun saha di makan kelak

Takilah untung tak dapat diraih, ditumbuh malang tak dapat ditulak

Mako dapat sakit lah urang tuo ruma ineh, bagi kamai ahli waris idak pulo kamai sio-sio, lah di dalok obat denga jampoi, ela dingin palureh, ideu dengan tawa, obat idak tersiso lagi, tawa tidak makbul lagi, obat seratus genap sakit seratus aso, kok dingin seratus itoh ado obat nyo, kok dingin eso itoh iyo tiado jadi obatnyo:

Idak dapat sekendak padi, sekam belah di tepung luluh

Idak dapat sekendak hati, kehendak alloh ruponyo sungguh

Mako terdahulu lah beliau dari kito

Adot kito menunggu negeri, negeri ngan berpagar adat, ado undang dingan teliti, ado adot dingan lumbago, ado depatai dingin ninik mamak yang mengajun dengan mengarah, aroh kicik aroh gadang dingan letak tuo depatai, ado pulo imam pegawai yang dalam syarak dulu selangkah, yang bakato dulu sepatah, kedua-duonyo ingin masing-masing, pegang bak lain-lain. Mako kamai imbalah dio ninik mamak dingan berempat, lah dio beri arah kuburan tuo kami dengan letak tuo belion Depati Payung, kamai pulo imam pegawai, lah di mandi, di kafan, lah dio sembahyang kan pulo, lah samo pulo dio mengantar ke liang lahat, apo kok kiai:

*Burung peti terbang ke lembak, tibo di lembak memakan padi,
Dingan mati lah sampai ke liang lahat, kito ngan hidup bilang kana hi*

Sedapot pado ahi/malam ineh, eso duo sampai dapat tujuh ahi urang tuo kami, mako kami ado kan lah nasi sasuk, gulai sasangke, serto air dinga sereguk. Kamai imba pulo sarapaek kayo, ngan jauh lah lalu imbau, ngan dekat di lalu panggae, sanak sudaro lah ampo pulo. Apolah yang kito mintak setelah selesai dari jamuan ineh. Mintak di baco do'a sepatah doa, kulku, tahlil sepanjang wirid. Kok ado pahalo nyo kito fidiah kan untuk menolong urang tuo kamai itoh, mudah-mudahan kok angak mintak di dingin kan, kok sempit mintak di lapang kan, kok runcing mintak tumpo, kok senang bertambah senang lah hendak nyo, itoh lah yang kito mintak kepada Allah SWT, apo kok kiai:

*Hari habis ayam lah masuk, langit berubah senjo lah mamak
Tari habis langkah lah suntuk, kicek sudah perago temak (Pno Selukoh Adat).*

Artinya:

Adapun kita di atas dunia ini sudah menjadi Sunnah Allah hukum nya dua-dua, mana ngan dua: Siang lawannya malam, bumi lawannya langit, sehat lawannya sakit, hidup lawannya mati:

Daun semantung putih beralih , daun saha di makan kelak
Takilah untung tak dapat diraih, ditumbuh malang tak dapat ditolak

Maka dapat sakit lah orang tua rumah ini, bagi kami ahli waris tidak pula kami sia-sia, lah di cari obat dengan jampi, sudah dingin seluruh, tidak ada dengan tawar, obat tidak tersisa lagi, mantra tidak makbul lagi, obat seratus genap sakit seratus rasa, kalau dengan seratus itu ada obat nya, kalau dengan rasa itu iya tiada jadi obatnya:

Tidak dapat sekendak padi, sekam belah di tepung luluh
Tidak dapat sekendak hati, kehendak alloh rupanya sungguh
Maka terdahulu lah beliau dari kita

Adat kita menunggu negeri, negeri yang berpagar adat, ada undang dengan teliti, ada adat dengan lembaga, ada depati dengan ninik mamak yang membimbing dengan mengarah, arah kecil arah besar dengan letak tuan depati, ada pula imam pegawai yang dalam syarak dulu selangkah, yang berkata dulu sepatah, kedua-duanya ingin masing-masing, pegang bak lain-lain. Maka kami himbaulah dia ninik mamak yang berempat, sudah dia beri arah kuburan orang tua kami dengan letak tuan beliau Depati Payung, kami pula

imam pegawai, sudah di mandi, di kafan, sudah dia sembahyang kan pula, sudah ikut juga dia mengantar ke liang lahat, apalah sekarang:

Burung peti terbang ke lembak, tiba di lembak memakan padi,
Yang mati sudah sampai ke liang lahat, kita yang hidup melanjutkan hari

Sekarang pada hari/malam ini, esok dua sampai pada tujuh hari orang tua kami, maka kami adakan lah nasi sasup, gulai secangkir, serta air dengan seteguk. Kami himbau pula semua orang, yang jauh sudah di panggil, yang dekat sudah dipanggil, sanak saudara lah datang juga. Apalah yang kita mintak setelah selesai dari jamuan ini. Mintak di baca do'a sepatah doa, *Al-Ikhlās*, *Al-Falaq*, *Annas*, *Tahlil* sepanjang *Wirid*. Kalau ada pahala nya kita *fidiahkan* untuk menolong orang tua kami itu, mudah-mudahan kalau panas semoga didinginkan, kalau sempit mintak di lapang kan, kalau runcing mintak tumpulkan, kalau senang bertambah senang lah hendak nya, itu lah yang kita mintak kepada Allah SWT, maka pada hari ini:

Hari habis ayam lah masuk, langit berubah senja lah mamak
Tari habis langkah lah suntuk, kita sudah petatah-petitih selesai.

Kesimpulan

Folklor berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kumun Debai. Berbagai bentuk *Folklor* seperti petatah-petitih, cerita rakyat, nyanyian, dan upacara adat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai serta karakteristik budaya lokal. Melalui *Folklor*, masyarakat Kumun Debai dapat mempertahankan dan memperkuat ikatan sosial, solidaritas, serta kohesi kelompok. *Folklor* berfungsi sebagai alat perekat yang mengikat anggota masyarakat dalam satu kesatuan identitas budaya. *Folklor* juga berperan dalam proses sosialisasi dan transmisi pengetahuan budaya dari generasi ke generasi. Cerita rakyat, petatah-petitih, nyanyian, dan upacara adat menjadi sarana efektif untuk mewariskan tradisi, kearifan lokal, serta norma-norma sosial kepada generasi muda. Analisis etnografis menunjukkan bahwa masyarakat Kumun Debai memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk melestarikan dan memanfaatkan *Folklor* sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai upaya komunitas untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mempromosikan warisan budaya lokal.

Referensi

- Arjon, C. M., Paath, D. K., & Kartika, N. I. (2023). Perancangan buku pop up legenda batu menangis. *Journal Politeknik Harapan Bersama*, 3(1), 69. <https://doi.org/https://doi.org/10.30591/paravisual.v3i1.4959>
- Bastet, T., & Houlbrook, C. (2023). *Folklore: Cultural Roadmaps to Creating, Perpetuating, Resolving and Evolving Peace and Conflict*. *Peace Review A Journal of Social Justice*, 2, 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10402659.2023.2222667>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using Thematic Analysis in Psychology Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*,

3(2), 77–101.

- Bronner, S. J. (2016). *Folklore: The Basics* (1st Edition). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315688381>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (278 C.E.). *Participant Observation: A Guide for Fieldworkers* (berilustra). Rowman Altamira.
- Karmadi, R. M. D., Suhartini, S., & Sukri, A. (2023). The potential of *Folklore* as biodiversity learning resources in high school. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 9(1), 74–89.
- Khairani, L., & Wiradnyana, K. (2023). From Ethnic Genealogical *Folklore* to the Power and Legitimacy of Traditional Society. *Eduvest*, 3(6), 1098–1115.
- Michalopoulos, S., & Xue, M. M. (2021). *Folklore*. *The Quarterly Journal of Economics*, 136(4), 1993–2046. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/qje/qjab003>
- Moelong, J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhajir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Mullyar, L. A. (2023). *Folklore* as an agent of heroic and patriotic education of a personality. *Učěnyj Sovet*, 3, 150–155. <https://doi.org/10.33920/nik-02-2303-04>
- Precillia, Monita;, & Julisa, A. (2022). FUNGSI PAKAIAN ADAT DEPATI DAN NINIK MAMAK KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. *Jurnal Cerano Seni | Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(01), 26–40. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i01.18690>
- Precillia, Monita;, Mardiansyah, E., & Arimbi, D. (2023). Pertunjukan Tari Piring Kumun Sebagai Representasi Sosiologi Gender dan Upaya Pelestarian Adat Budaya Kerinci Piring Kumun Dance Performance as a Representation of Gender Sociology and Efforts to Preserve Kerinci Cultural Customs. *Jurnal Sendratasik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 12, 364–379. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124845>
- Precillia, Monita. (2024). DRAMATURGI PERTUNJUKAN TARI PIRING KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH. In *Prosiding ISBI Bandung* (transforma, p. iv+362). Sunan Ambu Press. <https://doi.org/http:dx.doi.org/10.26742/pib.v0i0>
- Sahid, N. (2005). *Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Empat Novel Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (2004). *Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya*.
- Singh, A. K. (2022). A Study of Popular Culture and its Impact on Youth’s Cultural Identity. *The Creative Launcher*, 7.
- Supriyatno, Indarwati, L., & Ariastuti, M. (2013). Identity of culture of blacks and whites in toni morrison’s song of solomon (a perspective of postmodernism). *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Department of STKIP PGRI Jombang*, 9(2).
- Supriyatno, Indarwati, L., & Ariastuti, M. (2023). Identity of culture of blacks and whites in

toni morrison's song of solomon (a perspective of postmodernism). *JEELL (Journal of English Education, Linguistics and Literature) English Department of STKIP PGRI Jombang*, 9(2).

Thompson, I. M., Nurse, L., & Fazel, M. (2023). Tensions in Cultural Identity and Sense of Belonging for Internally Displaced Adolescents in Ukraine. *Child Care in Practice*, 29, 319–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13575279.2023.2199192>

Zakaria, I. (1984). *Tambo Sakti Alam Kerinci (Pertama)*. Buku Sastra Indonesia dan Daerah.